

## Susu Nyiak Marah

SEJAK kecil, penulis masih sempat dipesankan oleh ibu, sebotol susu setiap pagi. Minum susu yang cukup dan rutin sampai umur tujuh tahun. Sebotol limun kecil yang setara seperenam liter.



Elfindri

Profesor Ekonomi SDM/  
Center for SDGs Unand

Susu segar, diantar tiap pagi oleh Nyiak Marah. Seorang peternak tua yang tinggal di Pintukabun, hidup memelihara sapi perah dan merah susu sapi setiap hari. Kemudian menjualnya ke masyarakat sekeliling yang telah menjadi langganan. Susu setelah diperas, dipanaskan dulu, dimasak, kemudian dimasukkan ke dalam botol kecil, dan digantung di stang sepeda mengantarnya ke langganan yang memesan.

Biasa sudah diantar pagipagi jam 9.

Ibu, seorang guru, memesan susu setiap pagi. Karena penulis sewaktu kecil sering sakit sakitan. *Alhamdulillah*, ternyata susu tersebut telah membuat lebih sehat. Sehingga menjelang masuk ke jenjang pendidikan sekolah dasar, sakitnya mulai hilang dan tidak pernah muncul sampai sekarang. Terima kasih ibu.

### Konsumsi Susu

Tahun-tahun 1970-an, kendatipun kami dari keluarga secukupnya, tanda-tanda seperti itu mungkin tidak banyak terlihat bagi keluarga yang ada pada zaman sekarang. Khususnya keluarga Indonesia yang berada pada kelompok penghasilan 40% terendah. Kalau konsumsi susu cukup untuk negara maju, karena ketersediaannya cukup dan murah.

Konsumsi susu di Inggris misalnya, sebanyak 92 liter per kapita per tahun. Setara dengan seliter susu dihabiskan sekitar selama lima hari. Seliter susu harganya di York, Inggris sebesar Rp 9.700, jauh lebih rendah sebungkus rokok yang dibeli oleh keluarga miskin.

Di Indonesia, konsumsi susu jauh sekali dari harapan. Hanya sekitar 11 liter per kapita per tahun. Katakanlah tidak cukup seliter per bulan. Angka ini rata-rata yang bisa saja ting-

gi, karena keluarga 40 persen menengah atas mengkonsumsi cukup tinggi, dan keluarga miskin bisa jadi tidak pernah minum susu bertahun-tahun.

Tentunya, susu masuk ke dalam barang inferior sempurna. Ada tersedia, tetapi dibeli karena prioritas yang ke sekian dari daftar pilihan konsumsi yang diperlukan oleh rumah tangga. Peningkatan penghasilan tidak banyak respons masyarakat terhadap penambahan konsumsi susu. Sementara bagi keluarga miskin, rokok merupakan barang lux. Sema-

hal apapun, beli rokok lebih perlu dan menjadi skala prioritas pertama, setelah itu baru beli beras. Susu masuk ke dalam daftar barang yang tidak ada dalam pemikiran rumah tangga.

Susu mengandung banyak unsur gizi di dalamnya. Selain protein, lemak, kandungan susu

sangat diperlukan untuk tumbuh dan berkembangnya bayi. Setelah masa penyapihan, susu ibu dapat digantikan oleh susu sapi, agar anak-anak tumbuh badannya menjadi sehat, cepat daya tangkap otaknya, tidak loyo, dan penuh gairah.

Kurangnya konsumsi susu tentunya selain tidak dipahami perlunya oleh rumah tangga, ketersediaan susu juga tidaklah mudah. Di toko-toko eceran susu jarang tersedia. Tidak seperti yang dilakukan oleh Nyiak Marah di Pintukabun Bukittinggi dulu.

Akhir-akhir ini dikhawatirkan akan muncul generasi *'stunting'* generasi yang bukan karena genetik pendek, namun secara data-data memperlihatkan penurunan dari segi tinggi badan dari periode sebelumnya. *Stunting* terjadi akibat akumulasi kurang kalori protein (KKP) pada anak semenjak dalam perut ibunya, lahir dan besar. Kekurang protein sebenarnya bisa dipenuhi dengan memproduksi sendiri di pekarangan rumah, atau membelinya.

Gejala-gejala kekurangan gizi, di berbagai daerah, bisa di Papua sana, atau berbagai kabupaten miskin di mana saja di Indonesia, menunjukkan bahwa persoalan kekurangan gizi merupakan sebuah gunung es. Yang sewaktu waktu dia akan ketahuan. Oleh Amartya Sen, pemenang hadiah Nobel Ekonomi, menemukan jika saja pers mau mengungkap kejadian tragedi kemanusiaan berupa kekurangan gizi dan kelaparan, maka para legislatif akan mendapat tekanan, kemudian mereka memainkan peranan agar eksekutif mau memilih jalan kebijakan

mengatasinya.

Sewaktu-waktu, ketika terjadi eksternal *shock*, baik akibat krisis ekonomi, kegagalan panen, atau akibat kesalahan dalam alokasi sumberdaya, maka generasi yang dilahirkan masing-masing periode diharapkan meningkat kesehatan dan gizinya, tetapi justru tidak demikian. Ini sebuah fenomena unik, ketika pembangunan infrastruktur dilakukan sangat intensif akhir-akhir ini.

### Memperbaiki Salah Alokasi

Ibu saya adalah seorang guru sekolah dasar. Beliau memesan susu nyiak marah dulu, adalah sebuah keputusan yang benar. Karena, alokasi sumberdaya rumahtangga berupa uang gaji, beliau digunakan untuk membeli makanan bergizi untuk penulis. Syukur rasanya memiliki ibu yang bijak dan penuh tanggung jawab.

Tak banyak '*nawaitu*' sayangnya yang diberikan seperti ibu penulis. Pada ibu, sebagai seorang guru, berada pada penghasilan kelompok di bawah 40% terendah. Alokasi dana yang tersedia bisa saja memadai untuk membesarkan anak-anak di mana ketika dia besar akan tumbuh dan besar siap memasuki pendidikan.

Konsumsi susu untuk anak-anak memang tidak setinggi dari konsumsi susu anak-anak yang lahir di York UK, Scandinavia, atau di Australia. Akhirnya, anak-anak itu akan besar ruas tulangnya, kuat dan tahan dalam menerima pendidikan, di waktu dewasa daya tahan tubuhnya juga tinggi untuk bekerja.

Kesalahpahaman dari alokasi dana rumahtangga bisa dalam bentuk alokasi yang salah. Ketika petani, nelayan, atau buruh menerima penghasilan memperoleh penghasilan. Pertanyaan pertama adalah apa yang pertama dibeli oleh mereka?

Maka besar dugaan, bahwa uang hasil pekerjaan digunakan pertama kali untuk

membeli rokok, dan seterusnya kopi, baru kemudian beras, sebagai makanan utama. Menurut Data Susenas 2015, sebesar 16% dari anggaran keluarga termiskin digunakan untuk membeli rokok, dan sisanya untuk keperluan pokok dan membayar cicilan utang.

Selain merokok, bagi yang suka berburu babi, atau hobi lainnya, pengeluaran mingguan digunakan untuk memenuhi segala keperluan agar bisa berburu. Beli telur dan makanan bergizi untuk anjing buruannya. Anak-anak ringkus kurang gizi, diantar ke sekolah otaknya sudah madar, dan kemudian banyak akhirnya yang putus sekolah.

Merokok dan berburu, memang urusan individu. Hak individu yang tidak bisa diganggu gugat. Tetapi selama keputusan tersebut mengurangi hak-hak dasar anak-anak, maka keputusan alokasi itu masuk kategori zalim yang luar biasa.

*Boro-boro* beli susu, telur saja yang tersedia saban hari di kedai kedai di desa-desa mungkin jarang dibeli oleh keluarga miskin. Padahal ketika setiap hari seorang kepala keluarga mengonsumsi rokok sebesar 15 ribu rupiah untuk jenis rokok rata-rata, maka itu sudah cukup membeli 6 butir telur setiap hari, dan akan bisa dikonsumsi oleh anak setiap pagi, yang nilai gizinya sangat tinggi untuk segala bentuk kecerdasan.

Menggalakkan pemeliharaan kambing perah, atau sapi perah sangatlah baik. Budidaya sapi dan kambing memang perlu ada percontohan. Kalau mungkin dibuatkan satu keluarga yang paling tekun mau memelihara kambing perah dan sapi. Tanpa gerakan penyediaan susu, dari sisi *supply*, maka konsumsi susu tidak akan meningkat. Jadikanlah susu menjadi minuman anak-anak kita, agar kelak mereka tumbuh dengan kandungan protein, lemak dan kalsiumnya tinggi. (\*)